

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu, akan dijabarkan dengan dasar dari peneliti melakukan penelitian ini dan penataan dari tulisan peneliti.

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) tergolong dalam usia remaja. *World Health Organization* (WHO) mengartikan remaja sebagai setiap pribadi pada rentang usia 10-19 tahun. Usia siswa SMP yang berada di rentang 12 – 15 tahun termasuk dalam usia remaja awal. Banyak perubahan yang terjadi pada saat usia remaja karena merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. WHO menjabarkan bahwa masa remaja adalah tahap yang unik dan penting karena remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Pertumbuhan tersebut akan memengaruhi pola perilaku yang ditunjukkan oleh remaja. Masa remaja dicirikan sebagai periode penting, transisi, perubahan, usia bermasalah, usia pencarian identitas, usia penuh ketakutan, usia yang tidak realistis, dan ambang batas kedewasaan (Fatmawaty 2017, 57-58). Hal ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pengarahan, pendampingan, dan bantuan dalam proses perkembangannya. Setiap remaja perlu dikenal kebutuhannya dan di bimbing dalam perkembangannya sehingga remaja bertumbuh dengan baik serta memberi dampak yang positif.

SMP XYZ Tomohon adalah sekolah di bawah naungan Yayasan Pendidikan yang memiliki visi: Iman dalam Kristus, Karakter Ilahi dan Pengetahuan Sejati. SMP XYZ Tomohon merupakan sekolah Kristen yang di bangun dengan landasan

Iman Kristen alkitabiah. Sekolah Kristen hadir untuk berkolaborasi dengan orangtua dan gereja dalam melaksanakan pendidikan Kristen (Simamora 2014, 3). Salah satu profil sekolah XYZ adalah memiliki budaya penggembalaan dan konseling yang kuat, yang dengan aktif mendidik siswa untuk menjadi pengikut Kristus yang taat. Visi misi dan profil sekolah yang tercantum dalam pedoman kerangka kurikulum ini jelas mengharapkan adanya penggembalaan dan konseling terjadi di sekolah yayasan. Kerinduan akan adanya penggembalaan dan konseling yang kuat dari yayasan juga dapat terlihat dari penempatan satu orang konselor di SMP XYZ Tomohon. Penggembalaan dan konseling dikenal juga dengan istilah pastoral konseling atau konseling pastoral.

Hasil pengamatan dan diskusi awal dengan konselor di SMP XYZ Tomohon, menyimpulkan bahwa tugas sebagai konselor yang ditempatkan di jenjang SMP dan SMA dengan jumlah siswa 512 orang membuatnya tidak maksimal dalam melakukan pastoral konseling bagi semua siswa. Pergumulan siswa di masa remaja yang kompleks dan kondisi siswa yang sudah lama di rumah juga mempersulit akan terjadinya pengenalan terhadap siswa dan keterbukaan dari siswa. Konselor juga memiliki tugas khusus untuk menolong wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, sehingga hanya siswa yang bermasalah berat yang akan di tangani oleh konselor. Konselor juga tidak dapat menjangkau setiap anak karena tidak adanya alokasi sesi untuk masuk ke kelas.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMP XYZ pada 13 September 2022 terhadap 252 siswa terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi mereka. Hasil survei menunjukkan permasalahan sebagai berikut: 81 siswa pernah memikirkan dalam rencana bunuh diri; 62 siswa pernah mengalami trauma

pelecehan seksual; 66 siswa tidak menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis; 16 siswa ragu-ragu dari ketertarikan dengan lawan jenis, 16 siswa telah berpacaran, dan 11 siswa ragu-ragu terhadap keberadaan Tuhan. Permasalahan ini bukan hal yang ringan karena dibutuhkan penggalian yang mendalam dan proses penuntunan yang intensif dan konsisten untuk dapat mengatasi permasalahan para siswa. Hasil survei yang dijabarkan juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang sedang menghadapi permasalahan kesehatan mental (*Mental Health*). Kesehatan mental adalah kondisi damai dalam diri seseorang yang tampak dari dalam dirinya, menyadari potensinya, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup dalam berbagai situasi dan produktif (Savitrie, 2022). Kesehatan mental yang tidak baik dari para siswa semakin terlihat setelah melewati masa pandemi karena segala aktivitas pada masa pandemi harus dilakukan dari rumah, sehingga untuk aktifitas untuk berbagi cerita dan mengutarakan isi hati, dan bantuan dari guru konselor semakin minim.

Survei yang dilakukan oleh pihak sekolah, merupakan tindak lanjut kejadian yang terjadi di SMA XYZ Tomohon. Kejadian tersebut menggejutkan di kota Tomohon karena seorang siswa kelas sepuluh yang merupakan alumni dari SMP XYZ Tomohon, menghubungi nomer 112 (nomor dalam keadaan darurat) untuk melakukan konsultasi terkait bunuh diri dan sedang dalam upaya bunuh diri di rumahnya di jam sekolah dengan cara mengkonsumsi obat berlebihan. Namun, dapat tertolong dengan adanya informasi segera dari pihak Kominfo dan pihak sekolah langsung menuju rumah siswa tersebut. Setelah mendapatkan penanganan, beberapa hal yang terungkap terkait penyebab dari kejadian tersebut adalah karena adanya trauma akan pelecehan yang pernah dialami semasa SMP yang dipendam

sendiri dan tidak ditangani. Para peneliti mengungkapkan bahwa permasalahan kesehatan mental menjadi penyebab utama kematian dan bermulanya gangguan jiwa pada masa remaja sehingga jika hal tersebut dapat diatasi di masa remaja akan berdampak positif seumur hidup bagi remaja yang bersangkutan (Carvajal-Velez, et al. 2023). Oleh karena itu, kejadian yang telah terjadi dan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi para remaja termasuk di SMP XYZ Tomohon perlu mendapatkan pembimbingan segera dan penting untuk ditangani dengan tepat.

Menghadapi hasil survei tentang permasalahan yang dihadapi para siswa hal ini menunjukkan urgensi dan pentingnya pastoral konseling bagi para siswa SMP di sekolah XYZ Tomohon, terutama dalam masa pandemi dan pasca pandemi. Penelitian menunjukkan salah satu cara yang dapat digunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan remaja adalah dengan dilakukan konseling religi (Robigo, et al. 2022). Hal senada tersampaikan dalam sebuah tulisan "*Religious Counseling Guidance for Youth Mental Health*", Fatimah, et al. (2022) menyimpulkan bahwa bimbingan bagi remaja dalam hal kesehatan mental dan pembentukan kepribadian remaja dapat dilakukan dengan pembelajaran dan aktifitas spiritual. Kedua penelitian ini menuliskan penelitian terkait dengan konseling religi dalam konteks agama Islam dan menunjukkan pentingnya spiritual bagi menolong pertumbuhan remaja. Chen dan VanderWeeler (2020, 38), mengatakan bahwa spiritualitas memiliki potensi dan menjadi sumber pencegahan utama terhadap kesehatan mental terutama dalam hal pemikiran untuk bunuh diri. Dalam konteks agama Kristen, konseling religi dan spiritualitas dapat dibangun melalui kegiatan pastoral konseling, oleh karena itu penting dilakukan pastoral

konseling bagi setiap siswa, agar permasalahan mereka dapat diketahui dan dapat ditangani dengan segera sebelum terlambat.

Agar pastoral konseling kepada siswa yang kuat terwujud diperlukan kerjasama antara konselor, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan orangtua. Keunikan dari SMP XYZ Tomohon adalah semua guru yang ada (13 orang) dijadikan Wali Kelas. Ada kelas yang memiliki satu wali dan ada yang dua (satu Wali Kelas dan satu *partner* Wali Kelas). Wali Kelas adalah guru yang diberikan tanggung jawab tambahan untuk mengelola suatu kelas. Wali Kelas bertanggung jawab membimbing siswa, mengenal siswa dan menjalin kerjasama yang erat dengan orangtua. Wali Kelas juga diharapkan untuk melakukan kunjungan ke rumah siswa perwaliannya. Di SMP XYZ Tomohon, Wali Kelas diberikan waktu yang sudah dialokasikan khusus, seperti untuk devosi di pagi hari, *closing* di sesi terakhir dan ada satu sesi selama pandemi untuk pastoral konseling. Hal ini menunjukkan peluang yang besar bagi Wali Kelas untuk melakukan pastoral konseling di sekolah.

Dalam menolong siswa di usia remaja melalui pastoral konseling maka Wali Kelas perlu memiliki kepemimpinan yang kuat. Sebagai sekolah Kristen, Wali Kelas di SMP XYZ Tomohon yang merupakan guru-guru Kristen harus menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kepemimpinannya. Guru adalah gembala yang memberikan penunjuk jalan, penasihat, pelatih, dan penghibur bagi siswa; seperti seorang gembala yang menuntun dombanya, menggunakan gada dan tongkat untuk menuntun mereka ke arah yang benar (Van Brummelen 2006, 44). Demikianlah harusnya guru Kristen berperan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah. Sendjaya (2014, 6-7) mengingatkan bahwa sebagai

orang Kristen kita perlu mengadopsi prinsip dan pola kepemimpinan biblika. Salah satu kepemimpinan Kristen yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus di dalam Alkitab adalah kepemimpinan gembala.

Penelitian yang berkaitan kepemimpinan gembala dan pastoral konseling pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah jabaran dari penelitian yang dimaksud peneliti:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Diaz Robigo, Lita Amelia, Hasanah Imania, Dion Mart S., Penni Natalia S., Affan Yusra	2022	Pentingnya Konseling Religi Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja	Deskriptif analisis	Konseling religi dapat digunakan untuk menanggapi masalah remaja
Agus Sanjaya	2018	Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas	Kajian teoritik	Hamba Tuhan tidak kosen terhadap pelayanan pastoral konseling. Kurangnya pemahaman tentang apa itu konseling Kristen dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada remaja. Belum adanya model konseling pastoral dan materi bimbingan yang sesuai dan tepat untuk remaja.
Elisabet Dewi Rumanti	2021	Peran mentor sebagai pemimpin yang menggembalakan dalam mentoring kelompok kecil guru di sekolah XYZ Manado	Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif	Mentor bergumul dengan tantangan dari dalam dirinya . Konteks kelompok kecil membangun kedalaman hubungan yang membantu mentor dalam perannya untuk mengetahui, memberi makan, memimpin, dan memberi teladan. Perubahan hidup mentor dan hubungan yang mendalam mempengaruhi mentee, dan menginspirasi proses pembentukan formasi kehidupannya.

Adi Nasib Siregar	2021	Peran curriculum coordinator and teacher trainer (CC/TT) sebagai pemimpin gembala dalam pengembangan guru di departemen senior SDH Bogor	Model studi kasus dengan pendekatan kualitatif	CC/TT memenuhi perannya dalam pelatihan guru sebagai pemimpin yang mengembalakan dengan cara mengenali, memperlengkapi, memimpin, dan melindungi para guru. CC/TT dicirikan sebagai gembala yang efektif dalam pelatihan guru. Kendala yang dihadapi adalah banyaknya tanggung jawab mengajar.
Fares Edison Tamoos	2021	Peran kepala sekolah sebagai pemimpin gembala bagi guru tahun pertama di Sekolah XYZ Curug dalam lingkungan virtual	Metode kualitatif desain studi kasus	Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin yang mengembalakan, kepala sekolah memiliki beberapa karakter yang kuat, yaitu mengetahui kebutuhan para pengikutnya, melihat guru dari sudut pandang kekekalan, memberi teladan, berkorban, visioner, relasional, dan memupuk loyalitas.

Sumber: Dari berbagai penelitian

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa belum ada penelitian terkait pastoral konseling yang dilakukan di sekolah Kristen. Juga belum ada yang meneliti dari peran Wali Kelas sebagai pemimpin gembala. Melihat pentingnya pelaksanaan pastoral konseling kepada siswa oleh guru serta peluang yang besar bagi Wali Kelas dalam mewujudkan pastoral konseling bagi seluruh siswa, serta penjabaran terkait dengan penelitian yang pernah ada terkait kepemimpinan gembala dan pastoral konseling, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepemimpinan Gembala Dalam Pastoral Konseling Kepada Siswa di SMP XYZ Tomohon”, dengan tinjauan kepemimpinan gembala oleh Wali Kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang teridentifikasi dalam latar belakang yang telah dikemukakan adalah:

- 1) Usia remaja memiliki permasalahan yang kompleks dan membutuhkan pastoral konseling yang kuat
- 2) Konselor tidak maksimal dalam melakukan pastoral konseling karena menangani siswa SMP dan SMA yang banyak
- 3) Komitmen sekolah yang tertuang dalam profil sekolah untuk mewujudkan pastoral konseling yang kuat.
- 4) Wali Kelas diharapkan dapat menjalankan peran sebagai pemimpin gembala yang dapat melakukan pastoral konseling kepada siswa

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi di dalam peran Wali Kelas sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa di SMP XYZ Tomohon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana peran Wali Kelas sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa di SMP XYZ Tomohon?
- 2) Apa tantangan yang dihadapi oleh Wali Kelas dalam menjalankan peran sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa di SMP XYZ Tomohon?

- 3) Bagaimana cara Wali Kelas menghadapi berbagai tantangan yang ditemui dalam menjalankan peran sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa di SMP XYZ Tomohon?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui peran Wali Kelas sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa di SMP XYZ Tomohon.
- 2) Mengetahui tantangan yang dihadapi oleh Wali Kelas dalam menjalankan peran sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa di SMP XYZ Tomohon.
- 3) Mengetahui cara Wali Kelas menghadapi berbagai tantangan yang ditemui dalam menjalankan peran sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa di SMP XYZ Tomohon.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk upaya peningkatan kualitas peran Wali Kelas sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa

- 2) Manfaat Praktis

Bagi para pemimpin di SMP XYZ Tomohon, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penetapan program dan pengembangan program guna mewujudkan pastoral konseling yang kuat bagi siswa

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal tesis ini akan terdiri atas enam bab, yang akan membahas tentang “Peran Kepemimpinan Gembala Dalam Pastoral Konseling Kepada Siswa di SMP XYZ Tomohon” dengan tinjauan kepemimpinan gembala dari Wali Kelas.

Dalam bab satu, dijabarkan terkait latar belakang masalah yang berkaitan kebutuhan remaja (siswa SMP) dan kondisi guru dan konselor di SMP XYZ Tomohon. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Dalam bab dua, akan dijabarkan mengenai landasan teori terkait peran Wali Kelas, kepemimpinan gembala, karakteristik pemimpin gembala, peran kepemimpinan gembala, pastoral konseling, tujuan pastoral konseling, dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP XYZ Tomohon. Melalui pendapat para penulis dan ahli maka akan disimpulkan mengenai pengertian dan komponen yang penting untuk diperhatikan.

Dilanjutkan pada bab tiga dengan penjabaran dari perspektif Kristen mengenai topik ini. Dalam bab ini akan dijelaskan pandangan Alkitab mengenai remaja, pastoral konseling dan pemimpin gembala melalui konsep kejatuhan manusia dalam dosa, penebusan dan amanat dari Yesus Kristus sebagai teladan kepada umat-Nya

Dalam bab empat, akan dijelaskan terkait metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif, rancangan penelitian, tempat, waktu, subyek penelitian, prosedur penelitian, teknis pengumpulan data,

analisa data dan pengecekan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab kelima adalah hasil penelitian dan pembahasan, bab ini peneliti akan menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dengan alur *flow chart analysis* yang ditetapkan pada bab keempat serta pembahasan terkait keterbatasan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan data yang telah diperoleh dan diinterpretasikan dengan teori yang ada.

Pada bab keenam adalah kesimpulan dan saran, bab ini akan berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dijabarkan di bab lima, keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.

